

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia pendidikan memiliki arti yang sangat luas pendidikan adalah banyaknya cakupan yang sangat berkaitan dengan perkembangan manusia muda, mulai dari perkembangan jasmani dan rohani, antara lain: perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani, dan kasih sayang (Neolaka dan Neolaka, 2017). pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan berkembang, dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut (Sagala, 2013).

pendidikan merupakan salah satu jalan menuju kesuksesan dan memperbaiki sumberdaya manusia dalam suatu negara sehingga bisa tercipta negara yang maju dengan sistem pendidikan yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Nurkholis, 2013). Selaras dengan pendapat Wedan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat(Suyitno, 2009). Negara Republik Indonesia pastinya mempunyai tujuan dalam pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 2 pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang, 2003). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya tertuju pada nilai akademisnya saja akan tetapi mendidik moral dan akhlak juga penting, sehingga dapat tumbuh sumber daya manusia yang memiliki wawasan luas dan berakhlak baik, dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk terwujudnya negara yang bagus dengan sistem pendidikan yang baik.

Tujuan pendidikan nasional tidak serta merta dapat diraih dengan mudah tanpa adanya terobosan-terobosan baru, dunia pendidikan sekarang telah mengembangkan kurikulum dari tahun ketahun agar menjadi lebih baik, kurikulum yang diterapkan pada saat ini yaitu kurikulum 2013 yang dirasa efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Pada hakekatnya kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penilaian dalam kurikulum 2013 ini sudah sangat kompleks (Suyatmini, 2017). Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) (Mastur, 2017). Pemerintah melakukan hal ini guna memajukan dunia pendidikan dengan pengembangan dan pembaharuan sebaik mungkin.

Pendidikan tidak hanya didapat melalui pendidikan formal pendidikan non formalpun juga penting. Akan tetapi dalam hal ini peneliti lebih khusus membahas pendidikan formal atau pendidikan di sekolah. Pendidikan formal memerlukan komponen-komponen untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah atau di dalam kelas, komponen-komponen wajib yaitu adanya guru dan peserta didik. peserta didik itu adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksekunya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah (Harahap, 2016). Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 Pasal 1 poin 4 peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia

pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan seseorang yang membutuhkan pengarahan dalam pendidikan melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak memandang usia selagi ingin mengembangkan potensi dan dibantu melalui proses pembelajaran (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Pasal 1 Ayat 1, 2003). Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, jika tidak ada guru maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung. Guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Untuk membawa peserta didik mencapai tujuan-tujuan itu, guru perlu memiliki berbagai kemampuan atau klasifikasi profesional. Karena melalui kemampuan-kemampuan tersebut guru melaksanakan peranan-peranannya (Sunhaji, 2014). Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan (Nasution, 2017). Guru merupakan tonggak pertama dalam proses pembelajaran maka dari itu guru harus memiliki kemampuan dalam memberikan pelajaran dengan cara baru, dengan menggunakan metode yang bagus dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga guru dan siswa bisa saling berkesinambungan, guru bisa memberikan pemahaman pada siswa dengan cara yang mudah dan

siswa bisa menerima materi dengan baik sehingga dapat tercapai kriteria ketuntasan. Maka guru dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran

Kenyataan dilapangan kadang tidak sesuai seperti yang direncanakan, pemerintah telah melakukan terobosan baru untuk memajukan dunia pendidikan akan tetapi tidak semua sekolah bisa menerapkannya dikarenakan kurang media dan kurangnya kemampuan guru dalam menghadapi perkembangan iptek yang semakin maju, selain kendala dari guru kendala dari siswa juga menjadi masalah seperti keaktifan siswa yang kurang, pemahaman yang minim, kurangnya kemandirian siswa dalam belajar dan motivasi guru yang kurang sehingga tidak menimbulkan semangat belajar yang lebih pada siswa.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif (Wibowo, 2016), keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik, maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Nugraha, 2019) Keaktifan siswa didalam kelas merupakan sebagai tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam mengajar jika semakin banyak pertanyaan maka disana akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan murid sehingga suasana kelas menjadi semakin hidup.

Pemahaman merupakan syarat dimana siswa dapat menguasai materi. Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), paham berarti mengerti dengan tepat (Karunia & Mulyono, 2016). Pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk dapat menerjemahkan dari bahan yang telah dipelajari (Rahmawati, et.al, 2001). Pemahaman adalah pengaitan antara skema yang ada dengan informasi yang diterima (Susanto, 2015). Dari pengertian diatas pemahaman merupakan daya tangkap seorang siswa pada materi yang disampaikan oleh guru dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan, siswa yang dapat memahami materi dengan baik maka dia akan mudah untuk menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga pada proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil baik guru maupun sekolah dikarenakan siswa dapat memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Siswa belajar tidak hanya di sekolah akan tetapi sebagian besar waktu siswa dihabiskan di rumah atau di lingkungannya sehingga belajar mandiri atau belajar sendiri adalah pendukung yang sangat penting dalam mencapai proses pendidikan yang baik, apabila hanya belajar disekolah dan tidak diulang lagi dengan belajar mandiri maka hasil yang akan didapat kurang efektif, disini peran motivasi guru sangat berpengaruh besar dalam membangun mental siswa, untuk mandiri dan bisa mencapai cita-cita yang diinginkan. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi instrinsik (keadaan-keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar)

dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar) (Emda, 2018). Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar siswa. Di dalam motivasi juga terdapat keinginan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar akan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar, disamping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik (Azhar. et.al., 2015). Selain motivasi dari guru siswa juga harus memotivasi dirinya sendiri, agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Guru yang baik adalah guru yang dapat membimbing muridnya untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan menggunakan metode yang baik dengan cara yang menyenangkan, penggunaan metode harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar dapat mencapai target yang diinginkan dan proses pembelajaran berjalan lancar. Model pembelajaran maupun metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan, pada saat ini model pembelajaran sudah sangat berkembang dan memiliki banyak variasi. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan

kelas (Afandi et.al, 2013) sehingga melihat materi dan kondisi didalam kelas juga penting dalam menentukan model pembelajaran. Peneliti disini mengambil model pembelajaran *cooperative learning*.

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. (Nashihin, 2017) *cooperative learning* sendiri memiliki banyak model pembelajaran salah satunya yaitu *Inside Outside Circle*. Model pembelajaran *Inside Outside Circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar (Ningsih, s. Andriani, 2017). Pembelajaran *cooperative* tipe *Inside Outside Circle* ini merupakan pembelajaran menggunakan kelompok dan membentuk lingkaran untuk saling berbagi informasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Penggunaan metode *Inside Outside Circle* (IOC) pada mata pelajaran PAI materi Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 6 Salatiga, hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata hasil evaluasi siswa yang semakin meningkat pada setiap siklus. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 60,9 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa atau sebesar 13%, pada siklus I terdapat 10 siswa yang tuntas atau

sebesar 45% dengan nilai rata-rata yaitu 73,1, dan nilai rata-rata pada siklus II mencapai 87,23 dengan jumlah siswa 19 atau sebesar 86%, artinya terjadi peningkatan pada setiap siklus baik dari banyaknya siswa yang tuntas mencapai KKM yang telah ditentukan maupun dari nilai rata-rata kelas (Yuniyanti, 2018). Nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa pada pra- siklus adalah 70, namun ketika siklus I mengalami peningkatan menjadi 72 kemudian pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 77. Hal ini juga terjadi pada daya serap mereka. Adapun ketuntasan klasikal pada pra- siklus adalah 40% namun pada siklus I terjadi juga penurunan yakni 50%. Dan pada siklus II ketuntasan klasikalnya menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X Kecantikan SMK Negeri 3 Kendari mampu mencapai nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal melebihi standar yang telah ditetapkan sekolah (Syahlal, 2017). Model pembelajaran tipe Inside-Outside Circle memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian penerapan model pembelajaran tipe Inside-Outside Circle sangat membantu peserta didik untuk dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata tes hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran tipe Inside-Outside Circle meningkat lebih tinggi dari nilai rata-rata tes hasil belajar peserta didik dengan metode pembelajaran konvensional (Serpiansah, 2018). Terdapat perubahan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada kelas VIII C pada mata pelajaran TIK (Teknik Informasi Komunikasi) (eksperimen) yang menggunakan metode

Inside Outside Circle dengan kondisi awal pretest rata-rata presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 3%, hanya terdapat 1 siswa yang tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan pada posttest presentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 54%, terdapat 17 siswa yang tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) (Yossi, 2013). Strategi pembelajaran *inside outside circle* dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Baturan tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,5 > 2,06$ (Setiawan, 2014)

Hasil penjabaran dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahawa metode *Inside Outside Circle* ini memiliki berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, Metode *Inside Outside Circle* ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain yang bersifat deskriptif dan penerapan metode *inside outside circle* ini juga tidak hanya pada satu jenjang pendidikan saja tetapi dapat di terapkan pada semua jenjang pendidikan meliputi SD, SMP dan SMA biasanya penggunaan metode *Inside Outside Circle* ini banyak di gunakan pada jenjang pendidikan SD dan SMP hal ini dikarenakan dari usia anak-anak menuju remaja sehingga pembelajaran dengan bermain sangat efektif. Hal ini juga yang mendorong peneliti mengambil metode *Inside Outside Circle* untuk diteliti pada skripsi kali ini, dirujuk dari penelitian terdahulu metode *Inside Outside Circle* sangat berpengaruh pada proses perkembangan pembelajaran sehingga ini lebih memperkuat pengambilan judul Metode *Inside Outside Circle: Refleksi Atas Dinamisasi Proses Pembelajaran*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah secara umum yakni adakah pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap refleksi atas dinamisasi proses pembelajaran

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan yang ingi peneliti capai dalam penelitian ini yaitu memberikan gambaran penggunaan metode *Inside Outside Circle* terhadap refleksi atas dinamisasi proses pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik Melalui penelitian ini peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja sama, kemampuan mengemukakan pendapat dan pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan meskipun kompetensi-kompetensi tersebut tidak secara langsung diukur dalam penelitian ini
2. Bagi Guru
Menambah wawasan tentang metode *inside outside circle* agara bisa diterapkan pada proses pembelajaran
3. Bagi Peneliti
Menambah khasanah pengetahuan tentang metode *inside outside circle*

E. Penegasan Istilah

1. Model pembelajaran Inside Outside Circle adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar (Ningsih, s. Andriani, 2017).

2. Refleksi

Refleksi pembelajaran adalah suatu komponen kegiatan yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran dengan tujuan untuk menilai dan mengamati apa yang telah terjadi selama pembelajaran berlangsung

3. Dinamisasi proses pembelajaran

Dinamisasi menurut (KBBI) adalah penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya sedangkan Proses pembelajaran adalah kegiatan penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut maka yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran. Dinamisasi proses pembelajaran yaitu Kegiatan yang dirancang pada lembaga pendidikan untuk berperan aktif meningkatkan pengetahuan siswa yang bergerak cepat dan

mengikuti jaman sehingga pendidikan dan perkembangan teknologi bisa saling berdampingan.

